

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang masih memberikan dampak besar terhadap kesehatan perempuan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), kanker serviks menjadi salah satu kanker terbanyak pada perempuan di dunia dengan estimasi sekitar 660.000 kasus baru dan hampir 350.000 kematian pada tahun 2022. Sebagian besar kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah akibat adanya kesenjangan dalam akses terhadap pelayanan vaksinasi HPV, skrining, serta pengobatan yang memadai (WHO, 2024).

WHO menetapkan strategi eliminasi kanker serviks melalui target 90–70–90, yaitu 90% anak perempuan mendapatkan vaksinasi HPV sebelum usia 15 tahun, 70% perempuan menjalani pemeriksaan skrining menggunakan metode yang efektif, serta 90% perempuan dengan lesi prakanker maupun kanker serviks mendapatkan penanganan sesuai standar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa eliminasi kanker serviks membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga penguatan upaya promotif dan preventif melalui pelayanan kesehatan primer serta peningkatan partisipasi masyarakat (WHO, 2024).

Sebagai bentuk komitmen dalam mencapai eliminasi kanker serviks, Pemerintah Indonesia menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2176/2023 tentang Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia Tahun 2023–2030. Kebijakan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan eliminasi kanker serviks melalui peningkatan cakupan vaksinasi HPV, penguatan skrining kanker serviks, peningkatan tata laksana kasus, penguatan edukasi masyarakat, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut melalui kegiatan promotif dan preventif di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Deteksi dini kanker serviks merupakan salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks. Penyakit ini

berkembang secara perlahan dan pada tahap awal sering tidak menunjukkan gejala. Apabila tidak ditemukan sejak dini, perubahan sel prakanker dapat berkembang menjadi kanker invasif sehingga membutuhkan penanganan yang lebih kompleks. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks antara lain infeksi HPV risiko tinggi, aktivitas seksual pada usia muda, berganti pasangan seksual, merokok, gangguan sistem imun, serta rendahnya perilaku melakukan pemeriksaan skrining secara berkala (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di Indonesia, kanker serviks masih menjadi salah satu kanker dengan angka kejadian yang tinggi pada perempuan. Permasalahan utama dalam pengendalian kanker serviks di Indonesia adalah masih rendahnya cakupan deteksi dini sehingga banyak kasus ditemukan pada stadium lanjut. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya pengendalian kanker serviks melalui pelayanan promotif dan preventif di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, salah satunya melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebagai metode skrining kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pemeriksaan IVA merupakan metode deteksi dini kanker serviks yang banyak diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan primer karena prosedurnya sederhana, dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, serta mampu memberikan hasil pemeriksaan secara langsung. Namun, pelaksanaan program IVA masih menghadapi tantangan berupa rendahnya cakupan pemeriksaan pada kelompok perempuan usia sasaran (Bellatika et al., 2024).

Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh faktor masyarakat. Beberapa faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemanfaatan skrining kanker serviks antara lain kurangnya pengetahuan mengenai manfaat deteksi dini, rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, rasa malu saat melakukan pemeriksaan, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan ketika muncul keluhan (Battling et al., 2021).

Promosi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan program deteksi dini kanker serviks. Melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan kader kesehatan, promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman perempuan mengenai faktor

risiko, manfaat skrining, dan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Keberhasilan program IVA tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan pemeriksaan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menjangkau dan menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan (Bellatika et al., 2024).

Pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks di puskesmas dipengaruhi oleh aspek manajemen program, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian mengenai implementasi program IVA menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, kesiapan tenaga kesehatan, strategi pendekatan kepada masyarakat, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi terhadap capaian program (Wulan Sari et al., 2025).

Selain faktor pelayanan kesehatan, rendahnya cakupan pemeriksaan IVA juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan motivasi masyarakat. Kurangnya pemahaman mengenai kanker serviks, faktor risiko, serta manfaat deteksi dini menyebabkan sebagian perempuan belum menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan IVA secara berkala. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku perempuan dalam memanfaatkan layanan skrining kanker serviks. (Battling et al., 2021).

Kota Surabaya sebagai salah satu wilayah perkotaan di Indonesia memiliki fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan dalam pelaksanaan program promotif dan preventif. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer memiliki fungsi dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar, melaksanakan edukasi kesehatan, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat.

Salah satu puskesmas yang menyelenggarakan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA adalah Puskesmas Made Kota Surabaya. Berdasarkan Profil Puskesmas Made Tahun 2026, wilayah kerja Puskesmas Made meliputi Kelurahan Made dan Kelurahan Beringin dengan jumlah penduduk sekitar 15.164 jiwa. Kondisi tersebut menjadikan Puskesmas Made memiliki peran dalam pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif, termasuk program skrining kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Berdasarkan Data Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) Puskesmas Made Tahun 2026 pada Instrumen Klaster III, jumlah perempuan usia 30–69 tahun yang menjadi sasaran skrining kanker leher rahim sebanyak 4.073 orang. Target skrining yang harus dicapai sebesar 75% atau 3.055 perempuan. Namun, jumlah perempuan yang telah menjalani skrining hanya sebanyak 577 orang, sehingga capaian pelayanan baru mencapai 18,89%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan dengan penanggung jawab program selama kegiatan magang, rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Made dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, adanya rasa malu dalam melakukan pemeriksaan, serta anggapan bahwa pemeriksaan IVA hanya diperlukan apabila terdapat keluhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis terhadap pengelolaan program promosi kesehatan yang mendukung deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya. Analisis menggunakan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan manajemen program, mengidentifikasi hambatan, serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan untuk mendukung peningkatan cakupan skrining kanker serviks.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Magang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dalam menganalisis manajemen program promosi kesehatan dalam mendukung deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Made menggunakan pendekatan fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC).

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Menganalisis proses perencanaan (*Planning*) program promosi kesehatan dalam mendukung deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya.
2. Menganalisis proses pengorganisasian (*Organizing*) sumber daya dalam pelaksanaan program promosi kesehatan untuk mendukung pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya.
3. Menganalisis pelaksanaan (*Actuating*) kegiatan promosi kesehatan yang mendukung peningkatan cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya.
4. Menganalisis proses pengawasan dan evaluasi (*Controlling*) terhadap pelaksanaan program promosi kesehatan dalam mendukung deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya.
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program promosi kesehatan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Kota Surabaya.
6. Menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil analisis fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Made Surabaya.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

1. Bagi Mahasiswa

Pelaksanaan magang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa dalam pengelolaan program kesehatan di Puskesmas. Melalui kegiatan magang, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis manajemen Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) berdasarkan fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC).

2. Bagi Puskesmas Made

Pelaksanaan magang diharapkan dapat memberikan masukan bagi Puskesmas Made Surabaya melalui hasil analisis manajemen Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan IVA. Hasil analisis tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Pelaksanaan magang diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara Politeknik Negeri Jember dengan Puskesmas Made Surabaya serta menjadi sarana penerapan pembelajaran berbasis praktik. Selain itu, hasil magang dapat menjadi referensi dalam mendukung pengembangan pembelajaran dan peningkatan kompetensi mahasiswa.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang dilakukan di Puskesmas Made di Jl. Made No. 116, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur 60219. Waktu pelaksanaan magang yaitu mulai tanggal 29 Juni 2026 sampai dengan 1 Agustus 2026, dengan total durasi selama 5 minggu. Kegiatan magang ini dilaksanakan setiap hari kerja sesuai jam operasional Puskesmas Made.

1.4 Metode Pelaksanaan

1. Observasi

Mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Made Surabaya. Observasi dilakukan untuk mengetahui alur pelayanan, proses pelaksanaan kegiatan, strategi promosi kesehatan, serta faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan program.

2. Wawancara

Mahasiswa melakukan wawancara dengan penanggung jawab program, bidan pelaksana, dan peserta pemeriksaan IVA untuk memperoleh informasi

terkait pengelolaan program, pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta persepsi masyarakat mengenai deteksi dini kanker serviks.

3. Partisipasi Aktif

Mahasiswa turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan program IVA, seperti membantu persiapan administrasi peserta, mendukung kegiatan edukasi, serta membantu pengaturan alur pelayanan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai pelaksanaan program di lapangan.

4. Studi Dokumentasi

Mahasiswa melakukan pengumpulan dan kajian terhadap dokumen terkait program IVA, seperti data cakupan pemeriksaan, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan laporan kegiatan program. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

5. Penyusunan Laporan

Penyusunan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, di mana mahasiswa menyusun laporan berdasarkan data hasil observasi, wawancara, partisipasi aktif, dan studi dokumentasi. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk dokumentasi kegiatan sekaligus sarana analisis kritis terhadap manajemen program deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Made Surabaya.

